

## **ANALISIS ETIKA PROFETIK DALAM NOVEL DIARY UNGU RUMAYSHA KARYA NISAUL KAMILAH**

**Asngadi Rofiq<sup>1</sup>, Maya Nur Af'idah<sup>2</sup>**

Email : asngadirofiq@iaida.ac.id<sup>1</sup>, mayatbin@gmail.com<sup>2</sup>

Prodi Tadris Bahasa Indonesia  
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

### **Abstrak**

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pengalaman, pendapat, hingga perasaan yang dituangkan ke dalam bentuk imajinatif. Sastra lebih dekat dengan kebudayaan sebab sastra adalah nilai-nilai. Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, yang dijadikan sebagai pedoman atau acuan baik oleh individu maupun kelompok. Saat ini dengan perkembangan zaman yang semakin maju, nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra semakin terkikis dengan munculnya novel bergenre remaja yang didalamnya kurang mengandung nilai-nilai moral yang dapat membangun kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan. Penelitian ini memfokuskan bentuk etika profetik dalam novel Diary Ungu Rumaysha karya Nisaul Kamilah. Adapun Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk etika profetik dalam novel Diary Ungu Rumaysha karya Nisaul Kamilah, 2) Untuk mengetahui etika profetik dalam novel Diary Ungu Rumaysha karya Nisaul Kamilah. Teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah etika profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo, sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan jenis analisis deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, etika profetik merupakan etika yang dipelopori oleh Kuntowijoyo yang ingin meniru perbuatan Nabi. Etika profetik merupakan etika yang menghendaki hubungan manusia dengan Tuhannya atau hubungan antara manusia dengan manusia. Etika profetik merupakan suatu upaya mengembalikan kesadaran manusia tentang keagungan Tuhan dengan cara menyisipkan kandungan profetik ke dalam karya sastra, dengan harapan sastra dapat berperan dalam kehidupan masyarakat seperti yang terdapat didalam novel Diary Ungu Rumaysha karya Nisaul Kamilah yang memuat humanisasi, liberasi, dan transedensi. Sedangkan temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 18 kutipan etika humanisasi berupa perlawanan terhadap dehumanisasi seperti mesin politik, budaya massa, massa dan masyarakat massa. Sedangkan etika liberasi ditemukan sebanyak 12 kutipan berupa

penolakan terhadap sistem politik, ketidakadilan gender, dan sistem pendidikan. Kemudian, etika transedensi ditemukan sebanyak 18 kutipan berupa perilaku atau tindakan tokoh dalam cerita yang berkaitan dengan ajaran kitab suci Al-Qur'an.

**Kata Kunci** : etika profetik, novel

### ***Abstract***

*Literature is an expression of human expression in the form of written or oral works based on experiences, opinions, and feelings that are poured into imaginative forms. Literature is closer to culture because literature is values. Value is something that is considered good, useful or important, which is used as a guide or reference both by individuals and groups. Currently, with the development of an increasingly advanced era, the moral values contained in literary works are increasingly being eroded by the emergence of youth genre novels which contain less moral values that can build awareness of divinity and humanity. This study focuses on the form of prophetic ethics in the novel Diary Ungu Rumaysha by Nisaul Kamilah. The purposes of this study are 1) To describe how the form of prophetic ethics in the novel Diary Ungu Rumaysha by Nisaul Kamilah, 2) To obtain findings related to prophetic ethics in the novel Diary Ungu Rumaysha by Nisaul Kamilah. The theory used for this research is prophetic ethics initiated by Kuntowijoyo, while the research method used is qualitative approach and descriptive analysis type. The data collection techniques in this study used a literature study. The technique of checking the validity of the data is using the triangulation technique. The conclusion of this study is that prophetic ethics is an ethic pioneered by Kuntowijoyo who wanted to imitate the actions of the Prophet. Prophetic ethics is an ethic that requires a human relationship with God or a relationship between humans and humans. Prophetic ethics is an effort to restore human awareness of the greatness of God by inserting prophetic content into literary works, with the hope that literature can play a role in people's lives as contained in the novel Diary Ungu Rumaysha by Nisaul Kamilah which contains humanization, liberation, and transcendence. Meanwhile, the findings of this study indicate that there are 18 quotations from the ethics of humanization in the form of resistance to dehumanization such as political machines, mass culture, masses and mass society. While the ethics of liberation found as many as 12 quotes in the form of rejection of the political system, gender injustice, and the education system. Then, the ethics of transcendence was found as many as 18 quotes in the form of behavior or actions of characters in stories related to the teachings of the holy book Al-Qur'an.*

**Key Word:** prophetic ethics, novel

## A. Pendahuluan

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pengalaman, pendapat, hingga perasaan yang dituangkan ke dalam bentuk imajinatif. Sedangkan menurut A. Teeuw (2015: 20) kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Jadi, secara leksikal sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik, seperti *silapasastra* (buku petunjuk arsitektur), *kamasastra* (buku petunjuk percintaan).

Kurniawan (dalam Satinem 2019: 6) mengemukakan sastra sebagai sesuatu yang saling berhubungan dan tidak bisa didefinisikan dari satu persepsi saja. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pesan tertentu. Sedangkan Panuti Sudjiman (dalam Surastina 2018: 4) mengungkapkan bahwa sastra adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti, keindahan, keartistikan, keorisinalan, dalam isi dan pengungkapannya. Jadi, dapat disimpulkan dari berbagai pendapat para ahli di atas mengenai sastra yaitu sebuah karya yang mengandung keindahan, gagasan dan pesan dalam isi dan pengungkapannya yang bertujuan untuk mengarahkan pembaca.

Sastra merupakan ungkapan dalam penciptanya, maksudnya sebuah sastra tidak bisa dilepaskan dari pengalaman penciptanya, pengarangnya atau sastrawannya. Sastra merupakan aspek kebudayaan karena sastra sebagai cerminan segala kegelisahan manusia dengan segala macam persoalan kultural, sosial, sekaligus kejiwaan. Maka sastra berperan penting dalam kebudayaan. Sastra berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan menghibur diri pembaca. Menurut Warren (dalam Andri, 2017: 73) menyatakan bahwa sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Saat ini dengan perkembangan zaman yang semakin maju, nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra semakin terkikis dengan munculnya novel beraliran remaja yang di dalamnya kurang mengandung nilai-nilai moral yang dapat membangun kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, yang dijadikan sebagai pedoman atau acuan baik oleh individu maupun kelompok. Antara kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan haruslah berkaitan satu sama lain. Pemikiran dan kreativitas boleh saja semakin maju akan tetapi nilai-nilai kesadaran kemanusiaan dan ketuhanan juga harus tetap terjaga.

Menurut Andri (2017: 319) nilai merupakan hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan dan berkaitan erat dengan kebaikan yang ada pada sesuatu hal. Nilai yang terkandung didalam karya sastra akan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir, bersikap, maupun bertindak pembacanya. Adapun tujuan dari penyampaian nilai-nilai yang ada dalam karya sastra sebagai contoh baik dan motivasi yang dapat diimplementasikan pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang menggambarkan sifat luhur manusia melalui sikap dan tingkah laku dari para tokoh yang dilukiskan dalam alur cerita. Melalui cara itulah pengarang menyampaikan nasihat, perbuatan susila, serta budi pekerti yang dapat diteladani oleh pembaca. Karya sastra yang baik akan senantiasa mengandung nilai-nilai yang berguna bagi pembacanya.

Salah satu karya sastra yang diminati oleh remaja saat ini adalah novel. Novel merupakan suatu karangan dalam bentuk proses yang panjang dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Keberadaan karya sastra yang berbentuk novel, apalagi yang sudah difilmkan terbukti mampu membangun nilai-nilai dan makna kehidupan bagi kepribadian bangsa Indonesia. Contohnya novel karya Tere Liye yang berjudul Hafalan Surat Delisa, Dialah Kakakku sudah berhasil difilmkan dan masih banyak lagi pengarang novel yang berhasil membawa karya sastranya menuju dunia perfilman.

Tidak semua karya sastra yang dihasilkan dapat berperan dalam masyarakat dan menggugah kesadaran kemanusiaan dan ketuhanan. Ada juga karya sastra yang berupa novel yang disajikan dengan bahasa yang terkesan dewasa namun dikonsumsi oleh kalangan remaja sehingga dapat mengubah pola pikir dan dehumanisasi dalam diri pembaca. Dalam dehumanisasi yang dialami saat ini, munculah sastra profetik yang dipelopori oleh Kuntowijoyo, hadir dengan menyajikan suatu karya sastra yang mengandung nilai-nilai dan makna kehidupan. Dalam karya sastra profetik memuat kaidah-kaidah profetik, etika profetik, beserta strukturnya. Kaidah profetik terdapat tiga kaidah, kaidah pertama: epistemology strukturalisme transedental, kaidah kedua: sastra sebagai ibadah, kaidah ketiga: keterkaitan antarkesadaran. Sedangkan etika profetik berisi tiga hal yaitu, humanisasi, liberasi, dan transedensi.

Peneliti memfokuskan penelitian pada etika profetik dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah. Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan muda bernama Rumaysha yang jatuh cinta pada Alfaraby pemuda tampan keturunan Tionghoa yang baru pindah ke Jogja. Lambat laun Alfaraby menyukai Rumaysha akan tetapi hubungan itu ditentang oleh Bune, ibu Rumaysha dengan alasan nenek moyang serta buyut-buyut Alfaraby berasal dari non muslim. Kegundahan hati Rumaysha tidak berhenti sampai disitu, ia harus menghadapi wasiat dari kakaknya yaitu Salma sebelum meninggal akibat kecelakaan lalu lintas yang terjadi. Rumaysha harus menikah dengan calon suami kakaknya yaitu Gus Asy yang belum dikenal Rumaysha serta berbeda latar belakang sosialnya.

Novel *Diary Ungu Rumaysha* berbicara tentang kesabaran dan perjuangan yang dihadapi oleh Rumaysha, dalam etika profetik disebut sebagai etika transedensi berupa sikap qana'ah (menerima pemberian Tuhan), syukur, dan ikhlas. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian sastra profetik, melalui novel *Diary Ungu Rumaysha*

dengan memaparkan etika profetik berupa humanisasi, transedensi, dan liberasi.

## **B. kajian teori**

### **1. Etika Profetik**

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya “Maklumat Sastra Profetik” menerangkan bahwasanya sastra profetik adalah sastra demokratis. Maksud dari demokratis yaitu kebebasan individu untuk menentukan nasibnya sendiri. Ia tidak otoriter (berkuasa sendiri) dengan memilih satu premis, tema, teknik, dan gaya (style) baik yang bersifat pribadi maupun yang baku.

Keinginan sastra profetik hanya sebatas bidang etika, itu pun dengan sukarela, tidak memaksa. Gagasan Kuntowijoyo mengenai etika profetik terinspirasi karena ingin meniru perbuatan Nabi, Sang Prophet. Beliau, menemukan gagasan sastra profetik dalam Al-qur’an, 3:110, “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah”. Setelah menyatakan keterlibatan manusia dalam sejarah (ukhrijat linnas), selanjutnya ayat itu berisi tiga hal, yaitu ‘amar ma’ruf (menyuruh kebaikan, humanisasi), nahi munkar (mencegah kemungkaran, liberasi) dan tu’mina billah (beriman pada transedensi). Etika profetik berisi tiga hal yaitu humanisasi, liberasi, dan transedensi.

#### **a. Humanisasi**

Humanisasi merupakan suatu tindakan menumbuhkan rasa kemanusiaan atau suatu upaya memanusiaikan manusia di masyarakat. Humanisasi sangat diperlukan sebagai tameng manusia dalam menghadapi dehumanisasi. Dehumanisasi merupakan penghilangan harkat manusia atau kemampuan untuk tidak memanusiaikan manusia, seperti nilai-nilai kehidupan moral, toleransi dan rasa peduli dan empati sudah tidak dihiraukan lagi dan berujung merendahkan manusia.

Dehumanisasi menyebabkan perilaku manusia lebih dikuasai bawah sadarnya daripada kesadarannya. Tanpa kita sadari dehumanisasi telah menggerogoti masyarakat Indonesia saat ini, yaitu terbentuknya manusia mesin, manusia dan masyarakat massa dan budaya massa.

b. Manusia Mesin

Teknologi saat ini dimulai dengan mesin-mesin industri, tetapi kemudian penggunaan teknologi itu meluas dalam masyarakat diluar industry. Lalu kata mesin dan teknik pun dipakai dalam berbagai bidang, seperti mesin ekonomi, mesin birokrasi, mesin politik, dan mesin partai. Manusia mesin hanya berdasar stimulus and respon, yang digambarkan dalam psikologi Behaviorism, mengatakan bahwa perilaku manusia tidak lagi berdasar akal sehat, nilai, dan norma. Agresivitas, korupsi, selingkuh, dan tawur merupakan hasil dari manusia mesin.

Munculnya majelis-majelis zikir di masyarakat melalui kontak langsung atau face to face maupun secara online melalui aplikasi zoom, serta ceramah-ceramah yang disampaikan yang dapat menyentuh perasaan manusia menuju ke arah yang lebih baik menunjukkan bahwa orang menolak menjadi manusia mesin dan ingin menjadi manusia yang berakal dan beradab.

c. Manusia dan Masyarakat Massa

Manusia dan masyarakat massa terbentuk melalui teknologi (mekanisasi, industrialisasi), organisasi ekonomi (pabrik, pasar, advertensi), diferensi sosial (kelas, suku, agama), mobilisasi politik (negara, partai), dan budaya (musik, media massa). Gabriel Marcel (dalam Kuntowijoyo 2019: 12), seorang filsuf Eksistensial-Katolik mengemukakan bahwa dalam masyarakat teknologis manusia tidak lagi memahami dirinya berdasar gambaran Tuhan tetapi gambaran tentang mesin. Manusia massa itu memandang realitas tidak secara utuh, lebih banyak menekankan aspek emosional daripada intelektual.

d. Budaya Massa

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai manusia mesin, manusia dan masyarakat massa, semua itu akan menghasilkan suatu budaya massa. Saat ini, budaya massa telah semakin berkembang jauh dan pesat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dengan teknologi dan informasi. Budaya massa terekspresikan dalam berbagai bentuk seperti kesenian, buku-buku (komik, novel, majalah, koran), barang konsumsi (busana, alat transportasi), dan kebijaksanaan populer (bahasa remaja, plesetan, dan ungkapan).

Basis budaya massa ialah generasi muda, karena mereka sangat mudah untuk mengikuti arus budaya massa seperti suka sensasi ketika menjadi supporter sepak bola, menjadi grup fans penyanyi terkenal atau mengikuti kegiatan yang menantang seperti arung jeram, bungee jumping, ngebut-ngebutan, panjat tebing dan sebagainya. Segala yang menggetarkan dan penuh sensasi akan memberikan kepuasan kepada generasi muda.

Selain dehumanisasi “modern” di atas, terdapat dehumanisasi “tradisional” seperti upacara sesajen, mantra, santet, jimat, kekeramatan kuburan, tapa untuk berbagai tujuan, serta pemujaan terhadap suatu benda keramat.

e. Liberasi

Liberasi merupakan suatu upaya dalam membebaskan manusia dari sistem yang membelenggu. Dalam Maklumat Sastra Profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo, menjelaskan bahwa ada dua jenis liberasi yakni liberasi kekuatan eksternal dan liberasi dari kekuatan internal. Namun, maklumat sastra profetik hanya akan membahas kekuatan internal yang ada dan yang pernah ada dalam masyarakat Indonesia yaitu penindasan politik, penindasan negara, ketidakadilan ekonomi, dan ketidakadilan gender.

f. Transedensi

Maklumat Sastra Profetik yakin bahwa transedensi itu efektif bagi kemanusiaan. Sebab transedensi berarti iman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Hakim. Dalam meningkatkan kualitas sastra Indonesia, agar sastra lebih berperan dalam masyarakat serta mengurangi krisis peradaban dapat diatasi melalui transedensi.

Transedensi dalam Islam berupa sufisme. Dalam buku Maklumat Sastra Profetik menerangkan bahwa kandungan sufisme seperti *khauf* (penuh rasa takut), *raja'* (sangat berharap), *tawakkal* (pasrah), *qana'ah* (menerima pemberian Tuhan), *syukur*, *ikhlas*, dan sebagainya adalah tema-tema dalam sastra transedental. Salah satu contoh konsep sufisme, yaitu berupa *ikhlas* dari Kuntowijoyo dengan cerpennya yang berjudul *Seotong Kayu untuk Tuhan*. Dalam novel *Seotong Kayu untuk Tuhan* menceritakan seorang laki-laki tua dengan susah payah telah menebang pohon dan mendorongnya ke seberang sungai untuk sumbangan pembangunan surau. Kayu itu diletakkannya di pinggir sungai. Akan tetapi, banjir membawa pergi kayunya dan ia gagal menyumbang. Nilai sufismenya terletak dalam keikhlasannya, bukan soal sampai atau tidaknya.

## 2. Novel

Nurgiyantoro, (dalam Andri, 2017: 69) menyatakan bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris; *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Novel merupakan bagian dari genre fiksi, karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang tak pernah ada. Novel lebih mengungkapkan kehidupan para tokohnya lebih mendalam.

Selain itu rangkaian peristiwa atau kejadian ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibanding dengan prosa yang lain. Pada dasarnya fungsi novel yaitu sebagai media

hiburan bagi pembaca, selain itu novel juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca. Dua hal tersebut harus saling berkesinambungan agar sastra tidak dianggap remeh oleh masyarakat.

### **C. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Menurut Jane Richie dikutip dalam Lexy J. Moleong (2017: 6) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Dapat disimpulkan bahwasanya penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di dunia sosial dan persoalan manusia yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa bukan dengan angka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu gejala sosial tertentu yang menjadi fokus perhatian yang ingin dijelaskan. Sesuai dengan penelitian ini yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan etika profetik yang terkandung dalam novel *Diary Ungu Rumaysha*..

### **D. Hasil Dan Pembahasan**

Data yang dikumpulkan dari kumpulan puisi dalam Antologi *Puisi Cinta Negeri*, Dikelompokkan berdasarkan Bahasa Figuratif yang sama.

## 1. Humanisasi

Humanisasi merupakan suatu upaya memanusiakan manusia. Humanisasi diperlukan oleh masyarakat, sebab ada tanda-tanda masyarakat kita sedang menuju perilaku dehumanisasi seperti terbentuknya manusia mesin, massa dan masyarakat massa, serta budaya massa. Untuk meminimalisir tindakan dehumanisasi di masyarakat dan lingkungan sekitar diperlukan humanisasi. Berikut adalah kutipan penggalan novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah yang memuat dimensi humanisasi beserta pembahasannya:

Nebula 1: Pasopati

“Alfaraby berjalan tenang, tetapi gagah. Fandi, si tukang iseng menyelonjorkan kaki kanannya ke luar meja. Geliginya menyeringai. Aku tahu Fandi berharap bias menyungkurkan langkah si anak baru dengan kakinya itu.”

“Fan !” pekikku sedikit berteriak dan memberi tekanan intonasi.

“Fandi menoleh. Jemari tangan kananku membentuk tinju.”

“Kakimu! Jangan ganggu dia!” (Halaman: 7)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menggambarkan dimensi humanisasi berupa tolong menolong yang dilakukan oleh Rumaysha karena menolong Alfaraby Wirabadja dari kejahilan temannya Fandi yang ingin menyungkurkan langkah Alfaraby.

## 2. Liberasi

Liberasi merupakan suatu upaya pembebasan dari belenggu sistem, sadar maupun tidak disadari manusia terkadang masih terbelenggu dengan suatu sistem. Misalnya terbelenggu oleh sistem sosial, sistem politik, sistem pengetahuan dan sistem ekonomi. Etika liberasi menurut Kuntowijoyo berakar dari makna nahi munkar yang bermakna mencegah kepada hal-hal yang munkar. Berikut adalah kutipan penggalan novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah yang memuat dimensi liberasi beserta pembahasannya:

#### Nebula 4 : Sang Wiro

“Jujur, Rum. Aku itu masih keheranan. Masih relevankah pengelompokkan kelas berdasarkan nilai dan kecerdasan ? ku pikir era baru sudah melupakan konsep klasifikasi itu. Setahuku, konsep penyebaran acak, pemerataan terstruktur, adalah ide baru yang diadaptasi oleh semua sekolah modern. Ternyata tidak. Di SMA ini masih ada yang namanya kelas unggulan dan kelas regular. Mungkin Doktor Harun punya pertimbangan yang belum ku ketahui.”(Halaman: 39)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan sikap Alfaraby yang kurang setuju atas sistem pendidikan yang membelenggu dalam suatu sekolah yang mengambil kebijakan tentang pengelompokkan kelas. Sudah merupakan hal biasa di dunia pendidikan tentang pengelompokkan kelas unggulan dan regular. Sistem pendidikan seperti ini sebenarnya akan menciptakan perilaku diferensi sosial yang mana kelas unggulan akan merasa bahwa dirinya yang terbaik dibanding dengan kelas regular.

pembebasan kaum perempuan dari penindasan ketidakadilan gender.

### 3. Transedensi

Transedensi berasal dari bahasa Latin *transcendere* yang artinya memanjat di/ke atas. Tujuan transedensi adalah menambah dimensi transedental dalam kebudayaan. Untuk meminimalisir arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden masyarakat perlu membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi transedental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan. Bagi umat Islam transedensi berarti beriman kepada Allah Swt. Menurut Moh. Roqib dalam skripsi (Sulis Dayanti 2019: 30) indikator nilai transedensi berupa mengakui kekuatan supranatural Allah Swt dengan keyakinan yang utuh bahwa segala gerak dan tindakan itu bermuara dari-Nya. Melakukan upaya mendekatkan

diri dengan Allah Swt dengan cara bertasbih memuji keagungan Allah Swt. Berusaha memperoleh kebaikan Tuhan. Mengkaitkan perilaku, tindakan serta kejadian dengan ajaran kitab suci Al-Qur'an. Menerima setiap permasalahan hidup dengan rasa tulus dan dengan harapan agar mendapat balasan di akhirat. Berikut adalah kutipan penggalan novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah yang memuat dimensi transedensi beserta pembahasannya:

Nebula 3 : Frangipani Empat Kelopak

“Piye sekolahmu, Rum. Penak ? Gak pengen mondok, ta?tanya kakak sambil membetulkan ujung jilbab yang berkibar dihempas semilir”

“Aku tertawa sambil merapatkan pelukan pada kak Salma”

“Gak usah mondok, Kak. Iku bagiane sampean. Aku tak dirumah saja nemani Bune. Biar Bune gak kesepian”

“Tapi jangan lupa tetep ngaji, lho! Wong tradisi keluarga kita itu muhibbin, pecinta para habaib dan ulama. Ojo nganti ninggal ngaji, belajar kitab, senajan tidak mukim di pondok.”(Halaman: 26)

Dalam penggalan kutipan novel di atas menunjukkan sikap taat beragama oleh Bune (ibu Rumaysha). Bune tetap menasehati Rumaysha agar tetap mengaji dan belajar kitab seperti anak pondok lainnya. Di sisi lain keluarga Rumaysha merupakan keluarga pecinta habaib dan ulama. Sehingga Rumaysha tetap di didik untuk terus belajar agama meskipun tidak bermukim di pondok.

## **E. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah ditemukan bentuk etika profetik di antaranya humanisasi, liberasi, dan transedensi. Etika humanisasi ditemukan sebanyak 18 kutipan, berisi tentang sikap humanisasi antar tokoh maupun perilaku dehumanisasi berupa mesin politik, budaya massa, dan masyarakat massa yang dialami tokoh-tokohnya. Selanjutnya etika liberasi ditemukan sebanyak 12 kutipan, berisi tentang penolakan dari sistem belenggu (politik, pengetahuan dan pendidikan). Terakhir yaitu etika transedensi ditemukan sebanyak 18 kutipan berisi tentang kandungan sufisme di antaranya (sikap ikhlas, raja', tawakal, tabah, sabar, serta mengkaitkan perilaku dan tindakan berdasarkan kitab suci Al-Qur'an).
2. Novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan sehingga menumbuhkan perasaan cinta kepada Allah dan sikap saling tolong menolong kepada sesama. Dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah terdapat etika humanisasi, liberasi, dan transedensi. Ketiganya, merupakan tiga hal yang terdapat di dalam etika profetik.

### Daftar Rujukan

- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2015. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dayanti, Sulis: 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Skripsi diterbitkan. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Kamilah, Nisaul. 2020. *Diary Ungu Rumaysha*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Kuntowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2019. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Diana, Yesi, dkk. 2017. *J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) Nilai-Nilai Realitas Profetik Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Dan Pengembangan*, (Online), Vol.,5, No.2, (<https://garuda.ristekbrin.go.id>, diakses 16 April 2021).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Yaniawati, R. Poppy. 2020. *Penelitian Studi Kepustakaan*. Makalah disajikan dalam acara Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan, di lingkungan dosen FKIP UNPAS, Bandung, 14 April.
- Purnomo, Sigit. 2015. *Etika Profetik Pada Novel Mantra Pejinak Ular Karya Kuntowijoyo Melalui Pendekatan Ekspresif Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA*. Skripsi diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Satinem. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Sugiarti, dkk. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM press.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.University Press.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.